

# Pengaruh Ideosinkretik Presiden Donald Trump dalam Keputusan Penyelenggaraan US-North Korea Summit 2018

Kesi Yovana, MSi

[kesiyovana@dsn.moestopo.ac.id](mailto:kesiyovana@dsn.moestopo.ac.id)

Setya Ambar Pertiwi, MA

[ambarpertiwi@dsn.moestopo.ac.id](mailto:ambarpertiwi@dsn.moestopo.ac.id)

**Abstrak:** Wacana reunifikasi Korea Utara dan Korea Selatan menarik untuk dilihat karena beberapa spekulasi yang akan timbul di masa mendatang, jika memang dapat direalisasikan. Kekuatan militer yang berlipat ganda menjadi salah satu kekuatan yang diduga dapat menyaingi kekuatan negara-negara super power, termasuk Amerika Serikat. Saat ini Korea Selatan menduduki peringkat 7 sebagai negara yang kuat dalam kekuatan militernya, sedangkan Korea Utara memiliki senjata nuklir yang diramalkan akan membuat banyak negara barat ketakutan. Fokus kajian utama dalam penelitian ini adalah alasan-alasan yang mempengaruhi keputusan Presiden Donald Trump untuk terlibat dalam pembicaraan damai Korea Selatan – Korea Utara tahun 2018. Hipotesa awal menunjukkan adanya *decision making process* yang didasari faktor psikologis atau perilaku ideosinkretik dari Presiden Donald Trump semata.

Kata Kunci : Ideosinkretik, Donald Trump, US-North Korea Summit

Abstract: The issue of North Korea and South Korea unification is

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Perang Korea yang berlangsung dari tanggal 25 Juni 1950 sampai dengan 27 Juli 1953 berakhir dengan gencatan senjata dan pemisahan Korea menjadi dua negara Korea Utara dan Korea Selatan. Dipisahkan oleh garis demarkasi di Lintang 38' yang dikenal dengan Demilitarized Zone (DMZ). Kedua negara tidak hanya terpisah secara teritori melainkan juga secara ideologi, dimana Korea Utara (Democratic People's Republic of Korea/DPRK) cenderung berideologi komunis,

sedangkan Korea Selatan (Republic of Korea/RoK) cenderung pro Barat atau liberal.

Tahun 2018, atas inisiatif presiden Korea Selatan Moon Jae In kembali dilakukan pertemuan antara kedua pemimpin tertinggi di Korsel dan Korut. Pertemuan pertama dilakukan di Selatan Pamunjom (De-Militerized Zone sisi Korsel) pada 27 April 2018. Menghasilkan kesepakatan untuk kembali membuka hotline diantara kedua negara dan denuklirisasi Semenanjung Korea. Pertemuan kedua berlangsung pada 26 Mei 2018, kali ini kedua pemimpin negara bertemu di Utara Pamunjom /DMZ. Dalam pertemuan ini kembali presiden Korut Kim Jong Un menegaskan niatnya untuk melakukan denuklirisasi Semenanjung Korea dan mengakhiri sejarah perang, dan konfrontasi panjang diantara kedua negara, serta bekerjasama bagi terciptanya perdamaian dan kemakmuran melalui North Korea-US Summit mendatang. (Jeong, 2018)

Berawal dari lobi Winter Olympic awal tahun 2018 yang dilakukan presiden Moon Jae In kepada pihak Korea Utara yang berbuah undangan dari presiden Kim Jong Un untuk melakukan pertemuan dengan presiden Amerika Serikat. Undangan tersebut segera disampaikan Chung Eui-yong, penasihat presiden Moon Jae In, saat berkunjung ke Gedung Putih pada 8 Maret 2018. Pertemuan yang tidak terjadwal dengan Presiden Donald Trump pada tanggal 8 Maret 2018 (menurut jadwal Chung mestinya diterima oleh presiden Trump pada hari Jumat, 9 Maret 2018) segera dimanfaatkan Chung untuk menyampaikan undangan dari Presiden Kim Jong Un yang langsung disambut dengan kesediaan Presiden Trump untuk bertemu Preiden Kim pada bulan Mei atau Juni 2018. Setelahnya, Trump langsung menghubungi Perdana Mentri Jepang Shinzo Abe dan Presiden Cina Xi Jinping untuk menyampaikan kabar ini. (Landler, 2018)

Keputusan impulsif Presiden Trump sebagai pemimpin Amerika Serikat untuk bertemu dengan presiden Kim Jong Un dalam upaya pembicaraan damai dua Korea merupakan keputusan yang memberikan angin segar bagi dunia. Terlebih sejak tahun 2016 berulang kali Amerika Serikat menolak bertemu dengan Korea Utara akibat uji coba rudal nuklir yang terus dilakukan Korea Utara.

### **Perumusan Masalah**

Sejak masa kampanye presiden Korea Selatan Moon Jae In telah berulang kali menyampaikan keinginannya untuk mewujudkan perdamaian di Semenanjung Korea. Harapan ini bersambut ketika presiden Amerika Serikat Donald Trump menyambut baik ajakan Presiden Moon untuk melakukan pertemuan dengan presiden Korea Utara Kim Jong Un yang disampaikan lewat penasihat keamanan nasionalnya Chung Eui-yung dalam pertemuan dadakan di Gedung Putih. Menarik untuk ditelaah mengapa presiden Trump memutuskan terlibat dalam pembicaraan damai Korea Selatan - Korea Utara tahun 2018 ini? Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi keputusan presiden Trump tersebut?

### **Analisa Politik Luar Negeri**

Menurut K.J Holsti, politik luar negeri ialah hasil kombinasi antara nilai-nilai dan sasaran dari suatu negara dengan informasi dari lingkungan dimana negara tersebut berada. Selain itu, menurut Holsti, kebijakan luar negeri suatu negara lebih difokuskan kepada tujuan utama kepentingan luar negeri negara itu sendiri. Ia menambahkan bahwa analisa kondisi suatu negara atau untuk memahami tujuan tertentu dari negara yang bersangkutan, suatu kajian mengenai politik luar negeri tersebut diperlukan. (Holsti, 1997)

Politik luar negeri akan muncul apabila suatu negara merasa perlu untuk bertindak atau bersikap terhadap suatu keadaan yang berada di luar sistem politiknya. Karakteristik dari politik luar negeri suatu negara memiliki orientasi atau tujuan tertentu. Holsti mengemukakan bahwa pemikiran mengenai politik luar negeri dibagi dalam 4 unsur. Ruang lingkupnya tersusun mulai dari yang bersifat umum dan khusus, yaitu: Orientasi politik luar negeri, peranan nasional, tujuan politik luar negeri dan tindakan.

Politik luar negeri adalah strategi atau perencanaan dan tindakan yang dibuat oleh elite politik atau pembuat keputusan dalam suatu negara. Keputusan tersebut merupakan hasil dari suatu proses pembuatan kebijakan tersebut disesuaikan dengan dinamika internasional dengan mempertimbangkan instrumen yang akan digunakan untuk mencapai tujuan nasional. (Holsti, 1997)

Dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi lahirnya suatu keputusan kebijakan luar negeri, yaitu;

#### a. Pengaruh Global/Eksternal

Meliputi segala aktivitas yang terjadi diluar batas wilayah suatu negara yang mempengaruhi pilihan-pilihan yang diambil oleh para pembuat kebijakan dalam suatu negara. Seperti; aturan hukum internasional, keikutsertaan dalam aliansi keamanan, kerusakan lingkungan (deforestasi dan kelangkaan spesies hewan), serta perubahan tingkat perdagangan internasional. Tidak terkecuali perilaku - perilaku dari aktor hubungan internasional baik yang berada di kawasan maupun lintas kawasan. (Wittkopf, 2001)

##### ➤ Geopolitik

Letak geografis dan kontur wilayah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara. Amerika Serikat yang memiliki samudera yang luas sebagai pertahanan terdepan dalam menghadapi intervensi asing dikombinasikan dengan tidak adanya tetangga terdekat yang kuat secara militer, membuat Amerika Serikat bisa melakukan pembangunan industri serta menjalankan kebijakan isolasionis selama lebih dari 150 tahun. Dibandingkan negara lain di dataran eropa yang berbatasan langsung di daratan dengan para kompetitor yang memiliki kekuatan militer relatif seimbang. Lewat kerjasama pertahanan dengan negara lain serta keberadaan wilayah Amerika Serikat di belahan benua lain seperti; Guam, membuat jangkauan ancaman terhadap keamanan nasional tidak hanya fokus pada wilayah Amerika Serikat yang berada di Benua Amerika namun cakupannya meluas sampai ke wilayah protektorat dan sekutunya.

#### b. Pengaruh Internal Negara

##### ➤ Kapabilitas Militer

Jack S Levy mengatakan bahwa "state preparations for war strongly influence their later use of force." (Levy, Prospect Theory, Rational Choice, and International Relations, 1997) Akibatnya, meski negara - negara memiliki tujuan yang sama namun kemampuan militer mereka akan membatasi realisasi dari tujuan tersebut. Amerika Serikat sebagai negara pemilik kapabilitas militer terkuat di dunia saat ini punya keleluasaan lebih dalam membuat pilihan - pilihan kebijakan luar

negeri dibandingkan negara lain yang mesti mempertimbangkan keberadaan negara tetangga yang lebih kuat darinya secara militer.

➤ Karakteristik Ekonomi

Secara umum, semakin maju sebuah negara secara ekonomi semakin besar peluangnya untuk berperan dalam ekonomi politik global. Kepentingan nasional negara - negara kaya bergerak jauh melewati batas wilayahnya dan mereka juga didukung oleh kemampuan untuk meraih dan melindunginya. Adalah sebuah konsekuensi logis ketika sebuah negara yang maju secara ekonomi akan memiliki kapabilitas militer yang besar pula. Terkecuali ketika negara tersebut berhasil mengakuisisi dan mengembangkan teknologi nuklir, seperti India, Pakistan dan Korea Utara.

c. Pengaruh Individu

Karakteristik pemimpin negara memiliki pengaruh yang besar dalam pembuatan kebijakan luar negeri. Keyakinan, nilai - nilai yang dianut, pendidikan, pengalaman, lingkungan serta personalitas si pemimpin akan mempengaruhi persepsi, respon dan pilihan - pilihan kebijakan luar negeri yang dia ambil.

Margareth G. Hermann menjelaskan bahwa perilaku pemimpin negara dipengaruhi oleh oleh 6 hal, yaitu; (Wittkopf, 2001)

- a. Pandangan mereka terhadap dunia;
- b. Gaya berpolitik mereka;
- c. Apa yang memotivasi mereka untuk menduduki jabatan yang saat ini diduduki;
- d. Tingkat ketertarikan dan pengalaman dalam politik luar negeri;
- e. Situasi hubungan luar negeri saat si pemimpin mulai menduduki jabatannya;
- f. Bagaimana si pemimpin beradaptasi terhadap lingkungannya di posisi yang baru ini.

## PEMBAHASAN

Hari Jumat 9 Maret 2018, bertempat di ruang Konferensi Gedung Putih presiden Donald Trump didampingi oleh utusan khusus presiden Korea Selatan, Chun Eui

Yong mengumumkan kesediaannya untuk melakukan pertemuan dengan pemimpin Korea Utara Kim Jong Un. Berita ini tentu saja mengejutkan banyak pihak, tidak hanya dunia internasional tetapi juga kalangan internal Amerika Serikat sendiri. Mengingat selama lebih dari satu dasawarsa pasca kegagalan Six Party Talk kedua pemimpin negara ini tidak pernah lagi bertemu dalam even apapun. Bab ini akan membahas alasan – alasan yang mendorong presiden Donald Trump bersedia bertemu dengan Kim Jung Un.

### **Lobi Korea Selatan**

Dari tahun 2009-2012, kolaborasi Amerika Serikat dan Korea Selatan terhadap Korea Utara amat sangat dekat, setelah beberapa tahun kedua negara kerap kali bersaing tentang visi mengenai bagaimana menangani Korea Utara. Akibatnya, pemerintahan Obama dan pemerintahan Lee mengadopsi pendekatan bersama terhadap Korea Utara, yang biasa disebut “strategic patience”. Pada intinya, *strategic patience* memiliki 4 komponen utama:

1. Tetap menjaga agar pintu tetap terbuka terhadap pembicaraan 6 pihak mengenai program nuklir Korea akan tetapi menolak untuk memulai kembali pembicaraan tersebut tanpa ada jaminan dari Korea Utara bahwa Korea Utara akan mengambil “langkah-langkah irreversible” untuk denuklirisasi;
2. Bersikeras bahwa pembicaraan ke enam pihak tersebut dan/atau pembicaraan Amerika Serikat-Korea Utara harus didahulukan dengan pembicaraan denuklirisasi Korea Utara-Selatan dan peningkatan hubungan Korea Utara-Korea Selatan.
3. Secara bertahap berusaha mengubah penilaian strategis China terhadap Korea Utara, dan
4. Menanggapi provokasi Pyongyang dengan mengetatkan sanksi untuk melawan entitas Korea Utara, mengadakan serangkaian pelatihan militer, dan memperluas kerjasama Trilateral Amerika Serikat – Korea Selatan – dan Jepang.

*Strategic patience* dapat digambarkan sebagai pendekatan pasif-agresif yang secara efektif merupakan kebijakan untuk membendung aktivitas proliferasi

Korea Utara, dari pada menggulirkan kembali program nuklirnya. Memang, yang mendasari pendekatan ini adalah harapan bahwa Korea Utara pasti tidak akan melepaskan kapabilitas nuklirnya. Satu kelemahan adalah bahwa hal itu telah memungkinkan Pyongyang mengendalikan situasi sehari-hari. Ini terbukti ketika Korea Utara semakin intens melakukan aktivitas uji coba nuklir dan rudal - rudalnya dalam kurun 2009 - 2016.

Mengacu pada poin ke-dua dari komponen *strategic patience* yang mendahulukan kesepakatan damai diantara dua negara, Korea Utara dan Korea Selatan, maka tidak heran bila inisiatif untuk memulai kembali pembicaraan pembicaraan damai di Semenanjung Korea ini berasal dari pemimpin Korea Selatan, yang disambut baik oleh Korea Utara. Selama kedua negara yang terkait langsung dengan krisis di Semenanjung Korea ini tidak duduk Bersama memulai pembicaraan, maka akan sulit bagi negara lain untuk ikut serta.

#### Inisiatif Moon Jae In

Moon Jae In terpilih menjadi presiden Korea Selatan pada bulan Mei 2017. Sejak masa kampanye, perdamaian dan unifikasi Semenanjung Korea menjadi cita - cita yang terus didengungkannya. Tidak lama setelah dilantik menjadi presiden Moon segera memulai langkah untuk mewujudkan mimpinya.

Tanggal 24 Juni 2017 presiden Moon Jae In mengundang Korea Utara untuk ikut serta dalam Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang dibawah bendera Unifikasi Korea. Moon meyakini bahwa semangat olah raga akan bisa membantu perdamaian. Ajakan ini disambut baik oleh presiden Korea Utara yang mengirimkan atlet - atletnya untuk melakukan latihan Bersama dengan atlet Korea Selatan di Seoul. Puncaknya pada tanggal 9 Februari 2018, dalam defile pembukaan Olimpiade Musim Dingin di Stadion Pyungchang, atlet Korea Selatan dan Korea Utara berbaris bersama mengusung bendera Korea Bersatu. Simbol awal bersatunya Korea ini disambut hangat oleh seluruh dunia, bahkan tercetus rencana untuk menganugerahkan nobel perdamaian kepada para atlet tersebut. Pembukaan Olimpiade Musim Dingin ini juga dihadiri oleh Presiden Moon Jae In dan adik presiden Korea Utara Kim Yo Jong, dan kedua tokoh ini sempat bersalaman di tribun kehormatan saat rombongan atlet Korea Bersatu melintas.

Olimpiade Musim Dingin Pyongchang berlangsung sampai dengan 25 Februari 2018.

Tanggal 25 Februari 2018, juru bicara presiden Korea Selatan, Kim Eui Kyeom menyatakan bahwa Korea Utara bersedia berunding dengan Amerika Serikat. Pernyataan tersebut dikonfirmasi oleh Pyongyang. Satu hari kemudian pejabat Amerika Serikat merespon tawaran Korut tersebut dengan menyatakan bahwa Amerika Serikat bersedia bertemu dengan Korea Utara pada waktunya. Respon positif Amerika Serikat ini segera disambut presiden Korea Selatan dengan memulai tahap awal pertemuan inter-Korea, dengan mengirimkan delegasi ke Korea Utara pada tanggal 5 Maret 2018. Selang satu hari pasca pertemuan pejabat tinggi dua Korea di Pyogyang ini, penasihat keamanan nasional Korea Selatan, Chung Eui Yong mengatakan bahwa presiden Korea Selatan dan Korea Utara akan bertemu di De-Militarized Zone (DMZ), Pamunjom bulan April 2018. Selain itu Chung juga menyampaikan bahwa Korea Utara terbuka untuk bicara dengan Amerika Serikat terkait denuklirisasi dan akan menghentikan uji coba rudal dan nuklirnya selama proses pembicaraan ini berlangsung. Korea Utara juga menyatakan bahwa tidak ada alasan bagi mereka untuk memiliki senjata nuklir jika ancaman militer terhadap Utara telah dihilangkan dan keamanan rezimnya terjamin. (Channel News Asia, 2018)

Dalam akun resminya Presiden Trump merespon pernyataan Korea Selatan ini dengan: " Possible progress being made in talks with North Korea. For the first time in many years, a serious effort is being made by all parties concerned. The World is watching and waiting! May be false hope, but the U.S. is ready to go hard in either direction!" (Kemajuan mungkin dibuat dalam pembicaraan dengan Korea Utara. Untuk pertamakalinya dalam bertahun-tahun, sebuah upaya serius dibuat oleh banyak pihak terkait. Dunia sedang menyaksikan dan menunggu! Mungkin harapan palsu, namun AS siap untuk menghadapi segala kemungkinan!) (Danald Trump, 2018)

Dari Pyongyang, penasihat Chung Eui Yong kemudian bertolak ke Washington untuk melakukan pertemuan dengan presiden Donald Trump. Dijadwalkan Chung akan bertemu Trump pada hari Jumat 9 Maret 2018 di Ruang



Oval. Kamis 8 Maret 2018, saat melakukan pertemuan dengan sejumlah pejabat tinggi Amerika Serikat di Gedung Putih, mendadak Presiden Trump masuk ke ruangan dan menyapa Chung Eui Yong. Kesempatan ini segera dimanfaatkan oleh Chung – setelah terlebih dahulu menelpon presiden Moon Jae In untuk minta izin – untuk menyampaikan undangan Presiden Korea Utara, Kim Jong Un untuk melakukan pertemuan bilateral. Undangan ini langsung disanggupi oleh Trump dan saat bertemu wartawan di ruang konferensi, Trump mengisyaratkan bahwa besok (Jumat 9 Maret) akan ada pengumuman penting.

### **Ideosinkretik Donald Trump**

Peneliti dari *Cass Business School* melakukan penelitian terhadap wajah Trump untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinannya. *Cass Business School* sendiri kerap melakukan penelitian di bidang endokrinologi, genetika, psikologi dan psikiatri.

Dilansir *Daily Mail*, para peneliti mengatakan, ada kemungkinan Trump akan menjadi pemimpin yang dominan, kuat, dan agresif. Peneliti pun memperingati jika ada kemungkinan Trump menunjukkan perilaku yang tidak etis.

#### Struktur Wajah dan Gaya Kepemimpinan



Penelitian ini menemukan hubungan positif antara lebar wajah Trump dengan kinerja keuangan perusahaannya. Fitur wajah suami Melania Trump dianggap dapat mengeksploitasi kepercayaan orang lain dan berperilaku tidak etis. Bentuk wajah maskulin yang dimiliki Trump kerap dilihat sebagai seorang yang dapat mendominasi dan menyarankan kepada individu untuk lebih kompetitif dalam segala bidang. Namun, seseorang yang memiliki wajah maskulin cenderung kurang dipercaya dan tidak disukai. (Yudha, 2017)

Dokter Peter Collett, seorang pakar perilaku, menjelaskan bahwa bahasa tubuh dan gaya bicara Trump memiliki banyak arti serta menciptakan persepsi tentang dirinya sendiri. Trump, disebut Collett, selalu menunjukkan bahwa dirinya ada 'yang berkuasa'. Hal itu ditunjukkan dari gaya wajahnya. *Pertama*, jarang tersenyum, alis yang rendah sampai mata menatap tajam. Selain itu, Trump terlihat mengangkat dagunya. Hal itu, menurut Collett menunjukkan 'kekuasaan' Trump. Gaya wajah Trump saja, pada akhirnya menunjukkan bahwa dirinya ingin berkuasa. Namun, ada satu lagi tafsiran yang datang atas ekspresi Trump, yakni senyumannya. Collett menjelaskan kalau senyuman adalah sebuah tanda untuk menunjukkan 'ketenangan' atau tidak berbahaya. Namun, justru senyuman Trump menunjukkan hal sebaliknya. Gaya senyumannya dengan tidak memperlihatkan giginya membuat bibir Trump terlihat lebih besar. Collett menyebut kalau gaya senyuman Trump itu membuatnya terlihat seolah-olah siap untuk 'menerima tantangan' atau 'mendapat serangan'.

Pengamat dari Departemen Ilmu Politik Universitas Arkansas, Patrick A. Stewart menyebut kalau awalnya, Trump mencoba menunjukkan senyuman ramah. gaya senyuman tersebut, disebut Stewart hanya dilakukan selama menaiki panggung atau menyapa orang-orang. Namun, ketika Trump sudah berpidato dan berbicara tentang satu individu tertentu, senyumannya berubah. Stewart berpendapat kalau senyuman tersebut memperlihatkan orang yang tidak ingin dipojokkan. Gaya nonverbal ini justru membuat Trump terlihat seperti mengancam orang lain. Senyumannya bukan lagi menunjukkan keramahan. (IDN Times, 2017)

Analisa yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh ahli psikologi DR. Bilal Ghandour dari Elon University, North Carolina, ditemukan bahwa Donald Trump memiliki karakter (Ghandour, 2017):

- Narsis

*Narcissistic Personality Disorder* merupakan kecenderungan emosional yang dimiliki oleh seseorang dimana dia lebih fokus pada dirinya sendiri - bahkan sampai pada titik mengagungkan diri sendiri- dan menganggap remeh yang lain. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk mendaftar

pencapaian – pencapaiannya (sebagai bukti dari kehebatannya) dan mustahil untuk melakukan percakapan setara dengan mereka karena mereka tidak punya perhatian terhadap apa yang kita ucapkan.

Terkadang mereka akan mendengarkan tapi itu hanyalah bagian dari strategi untuk kembali mengarahkan pembicaraan pada dirinya.

Gangguan personalitas muncul sebagai hasil dari pengalaman hidup bukan akibat faktor genetika. Meski sulit untuk menentukan darimana pengalaman negatif tersebut berasal, namun kita tahu kondisi hubungan kita dengan orang – orang yang berarti dalam hidup kita secara dramatis akan membentuk persepsi kita terhadap diri kita sendiri dan dunia. Beberapa orang mengembangkan kepribadian yang terstruktur dan terorganisir untuk menghindari -dengan segala cara- untuk mengingat perasaan yang tidak menyenangkan dan sakit emosional. Jika seseorang menggunakan strategi ini secara konsisten terus menerus maka dia sesungguhnya sedang menggunakan strategi mekanisme pertahanan (*defense mechanism*).

*Defense mechanism* merupakan kemampuan pikiran yang paling kuat untuk melindungi diri sendiri dengan menghindari perasaan yang tidak nyaman, was was dan persepsi negatif terhadap diri sendiri. Salah satunya disebut dengan represi. Taktik pertahanan ini digunakan untuk menghapus kesadaran terhadap memori yang terlalu menyakitkan untuk diingat. Kita akan menyembunyikan perasaan tidak nyaman dan tersakiti dari kesadaran; mereka tetap ada namun kita tidak bisa ‘melihatnya’. Tersimpan di suatu tempat selama bertahun – tahun, tertutupi oleh memori-memori baru sehingga dia seakan – akan hilang, namun saat terjadi guncangan memori ini bisa muncul kembali.

Dalam kasus Donald Trumps, mekanisme pertahanan yang dia gunakan disebut dengan *Reaction Formation* (rangkaian reaksi). Rangkaian reaksi berbasis pada logika. Merupakan ekspresi perasaan terhadap suatu peristiwa, situasi terkait diri sendiri yang berlawanan dengan apa yang sesungguhnya kita rasakan. Ada satu karakteristik yang menunjukkan bahwa seseorang itu sedang melakukan mekanisme pertahanan dengan rangkaian reaksi, yaitu kebutuhan besar untuk membuktikan suatu hal dan posisi yang tidak fleksibel. Disini Trump akan segera

merespon segala bentuk serangan terhadap dirinya guna mengingatkan semua orang betapa hebat dirinya. Dia cepat membantah kegagalan, tidak pernah mengakui kesalahan dan menyerang siapapun yang menyinggung soal bisnisnya, serta anggota tubuhnya. Saat Marco Rubio (kandidat presiden saat kampanye lalu) menyebut bahwa Trump memiliki tangan yang kecil (yang bisa diterjemahkan sebagai Trump memiliki hal lain yang juga kecil), maka ini merupakan serangan terhadap kehebatan fisik Trump. Sehingga Trump merasa perlu menjelaskan tentang ukuran tangannya ini pada saat memulai debat.

Saat merespon serangan dari pemimpin Korea Utara yang menyebutnya sebagai 'mentally deranged US dotard' atau si pikun terbelakang, Trump membalas dengan menyebut Kim dengan 'Little Rocket Man' dan merasa perlu untuk menekankan tentang besarnya kapabilitas nuklir Amerika Serikat dengan menyebutkan tentang ukuran tombol nuklirnya. Penting bagi Trump untuk selalu menunjukkan kekuasaan dan dominasinya sehingga ketika disuguhi peran untuk menjadi pemain kunci dalam proses perundingan damai Korea Selatan dan Korea Utara maka Trump tanpa berfikir panjang langsung menyambut tawaran ini tanpa perlu berdiskusi lagi dengan para penasihatnya. Apalagi ini dipandang Trump sebagai bentuk tantangan terbuka dari Kim Jong Un yang selama ini selalu diasosiasikan berada dalam kondisi yang selalu merasa terancam –sekarang berani keluar dari zona nyamannya – untuk bertemu di lokasi netral.

Pilihan kata 'frankly open' (sangat terbuka) yang digunakan oleh penasihat keamanan Korea Selatan, Chung Eui Yong dalam pernyataan terkait kesediaan dan tawaran Korea Utara untuk melakukan pertemuan dengan Amerika Serikat, khususnya Trump juga bisa diterjemahkan sebagai tantangan bagi Trump. Sesuai dengan karakter Trump tantangan ini langsung direspon lewat twitnya yang mengapresiasi keinginan kedua Korea. Namun pada bagian akhirnya tetap memunculkan karakter seorang Trump yang merasa penting untuk menekankan bahwa Amerika Serikat selalu siap menghadapi segala kemungkinan.

## **Dominasi Trump Dalam Pengambilan Keputusan**

### **A. Pengaruh Jacksonian Dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat**

Walter Russell Mead, dalam bukunya berjudul “Special Providence: American Foreign Policy and How It Changed the World”, menjelaskan mengenai pandangan Jacksonian di dalam menyikapi kebijakan luar negeri AS. Mead menyatakan bahwa Jacksonian merefleksikan kebijakan luar negeri AS sebagai kebijakan yang mengedepankan tradisi *inward looking* atau berfokus pada pencapaian kepentingan nasional, dengan mengesampingkan kepentingan global, pengurangan keterlibatan Amerika Serikat di dalam kerangka perjanjian dan organisasi internasional, dan mengambil langkah agresif terhadap pihak manapun yang memberikan potensi ancaman terhadap keamanan nasional AS.

Sebagai seorang Jacksonian, Trump melihat politik internasional sebagai *zero sum* dan transaksional. Keuntungan bagi negara lain maka berarti kerugian bagi Amerika Serikat. Jacksonian memandang perang dan damai secara instingtif bukan berdasarkan ideologi, yang secara budaya dipengaruhi oleh sistem nilai dan emosi dibandingkan oleh logika. Kehormatan menjadi hal yang utama, sehingga saat kehormatan Amerika Serikat dilecehkan maka mesti direspon secara besar - besaran. Sebagaimana pernyataan Jenderal Douglas Mc. Arthur “there is no substitute for victory” (tidak ada opsi selain menang).

## **B. Minimnya pengalaman birokrasi Donald Trump**

Donald Trump merupakan satu - satunya presiden Amerika Serikat yang tidak memiliki pengalaman di politik maupun militer. Selama 227 tahun usia pemerintahan Amerika Serikat - sejak George Washington sampai dengan Barack Obama - tidak pernah ada satupun presiden Amerika Serikat yang benar - benar sama sekali jauh dari pengalaman militer maupun politik. Donald Trump merupakan presiden pertama yang merubuhkan sekat ini. Berikut adalah tabel yang menunjukkan pengalaman politik dan militer yang dimiliki para presiden Amerika Serikat sejak 1776 sampai dengan sekarang.

Pengalaman Politik dan Militer 45 Presiden Amerika Serikat (dalam tahun)

Presiden	Pengalaman Politik	Pengalaman Militer
George Washington	1	8
John Adams	18	
Thomas Jefferson	13	9

James Madison	18	6
James Monroe	25	3
John Quincy Adams	25	
Andrew Jackson	5	7
Martin Van Buren	31	
William Harrison	21	10
John Tyler	16	1
James Polk	20	1
Zachary Taylor		40
Millard Fillmore	11	10
Franklin Pierce	10	17
James Buchanan	21	1
Abraham Lincoln	10	1
Andrew Johnson	22	3
Ulysses S Grant		23
Rutherford Hayes	8	4
James Garfield	26	2
Chase Arthur	11	5
Grover Cleveland	4	
Benjamin Harrison	6	3
Grover Cleveland	8	
William McKinley	17	4
Theodore Roosevelt	6	5
William Taft	26	
Woodrow Wilson	2	
Warren Harding	8	
Calvin Coolidge	13	
Herbert Hoover	8	
Franklin Roosevelt	12	
Harry Truman	18	8
Dwight Eisenhower		37
John F Kennedy	13	4
Lyndon Johnson	22	1
Richard Nixon	13	4

Gerald Ford	25	4
Jimmy Carter	8	10
Ronald Reagan	8	8
George H W Bush	17	3
Bill Clinton	14	
George W Bush	5	6
Barack Obama	12	
Donald Trump	0	0

Catatan : pengalaman kurang dari 1 tahun dibulatkan ke atas menjadi 1 tahun

Sumber : diolah dari berbagai sumber

Rata - rata presiden Amerika Serikat terpilih sejak 1776 - 2016 memiliki pengalaman 13 tahun di birokrasi dan 5,6 tahun di militer. Sementara Trump tidak memiliki pengalaman sama sekali untuk keduanya. Meskipun tidak memiliki pengalaman di birokrasi, namun Zachary Taylor, Ulysses S Grant dan Dwight Eisenhower memiliki pengalaman militer gabungan lebih dari 100 tahun di berbagai fron. Sementara Trump mangkir dari 5 kali panggilan wajib militer, termasuk diantaranya dengan alasan terkilir tulang tumit. Saat kampanye tahun 2016 Trump bahkan menghina para veteran perang, termasuk diantaranya Senator McCain (penerima penghargaan perang).

Lebih dari 75 persen presiden Amerika Serikat terdahulu menduduki jabatan di pemerintah federal terlebih dahulu sebelum terpilih menjadi presiden. Diantaranya; 18 orang menjadi anggota parlemen, 16 orang menjadi senator, 14 orang wakil presiden, 8 orang pernah menjadi menteri dalam kabinet, 6 orang mantan menteri luar negeri, dan 7 orang menjadi pejabat di kedutaan besar. Ditingkat negara bagian, 17 orang presiden memulai karirnya sebagai gubernur. Lebih dari setengah presiden Amerika Serikat pernah bertugas di militer dan 9 diantaranya berpangkat jenderal. Saat kampanye pemilu 2008, Obama yang berpengalaman sebagai senator selama 12 tahun dikritik juru bicara partai Republik sebagai orang yang 'belum berpengalaman dan belum teruji', sehingga tidak tepat untuk menduduki jabatan di Gedung Putih. (Zackhary Crockett, 2017)

Sebagai presiden Amerika Serikat ke-45 yang berasal dari kalangan bisnis, Donald (John) Trump sangat minim pengalaman politik apalagi militer. Lahir di Queens, New York 14 Juni 1946 dari pasangan Frederick Christ (Fred) Trump dan Mary MacLeod Trump. Keluarga Trump berkonsentrasi pada bisnis real estat, dan berhasil mengumpulkan kekayaan saat terjadi *booming* real estat tahun 1950an pasca perang dunia. Setelah menamatkan pendidikan di The Wharton School of Finance, Pennsylvania University pada tahun 1968, Trump mulai terjun ke dalam bisnis keluarga dibidang real estat dengan mengusung bendera The Trump Organisation sejak 1971. Puncak karirnya sebagai developer adalah saat dia meluncurkan Grand Hyatt New York pada tahun 1980. Sejak itu nama Trump masuk dalam jajaran pengembang papan atas di Amerika Serikat. Selain real estat Trump juga memiliki bisnis Casino di Atlantic City, Trump Tower, program televisi The Apprentice dan Miss Universe, kerjasama bisnis dengan Javits Center dan The Grand Hyatt New York, lapangan golf Trump National Doral dan Mar-a-Lago di Florida, serta sejumlah usaha patungan lainnya dibidang pesawat terbang, merchandise, Trump University dan royalti dari buku-buku karyanya.

Dalam bukunya yang berjudul 'The Art of Deal' Trump menyebutkan bahwa tujuan utamanya dalam melakukan negosiasi bukanlah untuk mendapatkan kekayaan -karena dia sudah punya banyak uang- melainkan karena dia ingin melakukan dan memenangkan negosiasi tersebut dengan segala cara. Disini tergambar bagaimana watak bisnis seorang Donald Trump yang dipengaruhi oleh karakter personal dan intuisinya. Sebagai seorang Chief of Executive (CEO) Trump terbiasanya membuat keputusan atas dasar intuisi pribadi dan berani mengambil resiko atas keputusan yang dia buat. Beberapa kali Trump mesti berurusan dengan tuntutan hukum terkait penipuan bisnis, terancam bangkrut saat resesi ekonomi yang membuat bisnis real estat merugi, bahkan bermasalah dengan laporan pajak. Saat mencalonkan diri sebagai presiden tahun 2015 yang lalu, Trump juga mesti berhadapan dengan kongres yang menuntut transparansi laporan pajaknya selama 6 tahun terakhir.

Dari segi haluan politik Trump tidak pernah benar - benar menjadi seorang pendukung ideologis. Tahun 1987 Trump tercatat sebagai pendukung Republikan, namun 2 tahun kemudian tahun 1989 dia terdaftar sebagai



independent. Tahun 2000 Trump maju sebagai kandidat presiden untuk pertamakalinya dengan mengusung platform reformasi. Satu tahun kemudian dia tercatat sebagai pendukung Demokrat. Tahun 2009 Trump kembali berpindah ke Republik, meskipun tahun 2011 dia kembali maju pilpres dari Independen. Akhirnya sejak 2012 Trump kembali ke Republikan untuk mendukung Mitt Romney dan bertahan sampai sekarang.

Karakter Jacksonian dan minimnya pengalaman di organisasi birokrasi, membuat Donald Trump cenderung dominan bahkan menjadi tokoh kunci dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dewasa ini. Tidak memiliki ikatan emosional maupun ideologis dengan jabatan yang dia duduki, narsistik dan cenderung mengembangkan metode pertahanan diri dengan cara menyerang lawan dengan segala cara saat merasa terancam, serta tidak memiliki rasa bersalah terhadap kekeliruan – kekeliruan yang pernah dibuat, menjadi jawaban mengapa Trump dengan cepat memutuskan untuk bertemu dengan Kim Jong Un dalam pembicaraan damai Korea, tanpa berkonsultasi dengan para penasihatnya. Meskipun undangan tersebut baru disampaikan secara lisan oleh utusan presiden Korea Selatan tanpa adanya surat tertulis dari Kim Jong Un. Trump menilai bahwa di negara otoriter seperti Korea Utara, satu – satunya pembuat keputusan adalah presiden Kim Jong Un, sehingga masuk akal jika menerima undangan untuk bertemu dengan satu – satunya orang yang benar – benar bisa mengambil keputusan daripada mengulang upaya keras seperti di masa lalu. Disini tergambar lemahnya pemahaman Trump terkait proses pengambilan kebijakan dalam sebuah negara, dia cenderung menggunakan intuisi pribadi dan pengaruh emosionalnya yang merasa tertantang untuk menunjukkan kekuatan Amerika Serikat daripada mengembangkan rasionalitas berdasarkan kajian dan masukan dari para pembantunya. Trump masih cenderung menempatkan dirinya sebagai pemimpin Trump Organisation daripada pemimpin sebuah negara besar berpenduduk lebih kurang 400 juta jiwa seperti Amerika Serikat.

## **SIMPULAN**

Lobi yang intensif dari Korea Selatan dibawah pimpinan presiden Moon Jae In kepada sekutunya Amerika Serikat guna mencairkan ketegangan yang terjadi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir menjadi salah satu faktor yang menggerakkan pemimpin AS untuk setuju bertemu dengan pemimpin Korea Utara. Faktor lain yang dominan adalah karakter personal Trump yang cenderung narsis, percaya pada intuisi pribadi dan mudah terpancing saat mendapat serangan atau tantangan pribadi. Karakter personal ini kemudian dikombinasikan dengan minimnya pengalaman dalam organisasi birokrasi, cenderung senang mengambil resiko sebagai pengaruh dari pengalaman hidupnya menjadi pemimpin perusahaan, membuat Trump melupakan aspek ketepatan dalam pengambilan keputusan. Trump hanya fokus pada kecepatan (layaknya pengambilan keputusan pada perusahaan) dan melupakan fungsi masukan dan pertimbangan dari kabinet dan penasihatnya.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa kebijakan Trump untuk bertemu dengan Kim Jong Un dominan dipengaruhi oleh Karakteristik Personal Trump serta besarnya pengaruh Trump dalam pengambilan kebijakan di Gedung Putih. Pemahaman terhadap kondisi internal dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Amerika Serikat di bawah Trump ini kemudian dimanfaatkan oleh sekutunya Korea Selatan untuk menggiring Amerika Serikat kembali duduk di meja perundingan bersama Korea Utara guna membicarakan perdamaian di Semenanjung Korea.

## REFERENSI

- Anderson, N. D. (2017). Explaining North Korea's Nuclear Ambitions: Power and Position on The Korean Peninsula. *Australian Journal of International Affairs*, 621-641.
- Anna Fifield. (2018, May 16). *North Korea expands threat to cancel Trump-Kim summit, saying it won't be pushed to abandon its nukes*. Retrieved from The Washington Post: [https://www.washingtonpost.com/world/north-korea-threatens-to-cancel-summit-with-trump-over-military-drills/2018/05/15/04a15a5e-5878-11e8-8b92-45fdd7aaef3c\\_story.html?utm\\_term=.286d22a16ee9](https://www.washingtonpost.com/world/north-korea-threatens-to-cancel-summit-with-trump-over-military-drills/2018/05/15/04a15a5e-5878-11e8-8b92-45fdd7aaef3c_story.html?utm_term=.286d22a16ee9)
- Channel News Asia. (2018, March 7). *Two Koreas to hold summit, North ready for denuclearisation talks: Seoul*. Retrieved from [channelnewsasia.com: https://www.channelnewsasia.com/news/asia/two-koreas-to-hold-summit-north-ready-for-denuclearisation-talks-10018374](https://www.channelnewsasia.com/news/asia/two-koreas-to-hold-summit-north-ready-for-denuclearisation-talks-10018374)

- Danald Trump. (2018, March 6). *Donald Trump*. Retrieved from Twitter.com: <https://twitter.com/realDonaldTrump>
- Ghandour, D. B. (2017, January 20). *A Psychological Analysis of Donald Trump*. Retrieved from shrinktank.com: <https://www.shrinktank.com/psychologists-analysis-donald-trump/>
- Holsti, K. (1997). *International Politics a Framework for Analysis*. New Jersey: Prentice Hall.
- IDN Times. (2017, January 24). *Analisis Gaya Tubuh: Senyum Trump Menunjukkan Dia Ingin Berkuasa*. Retrieved from IDN Times.com: <https://www.idntimes.com/news/world/erwanto/gaya-senyum-trump-dianggap-menunjukkan-bahwa-dirinya-berbahaya/full>
- Indrawati, B. G. (2017, April - September). Aliansi Militer Dan Keamanan Amerika Serikat-Korea Selatan Pasca Perang Dingin Dan Pengaruhnya Di Kawasan Asia Timur. *Global Insight Journal*, 02(01), 183 - 198.
- Jeong, J. G. (2018, May 26). *CNN International Edition*. Retrieved from CNN: <https://edition.cnn.com/2018/05/26/asia/kim-jong-un-moon-jae-in-korea-intl/index.html>
- Landler, M. (2018, March 8). *The New York Times*. Retrieved from nytimes.com: <https://www.nytimes.com/2018/03/08/us/politics/north-korea-kim-jong-un-trump.html>
- Wirayudha, R. (2018, May 03). *Tangan Dingin Moon Jae In*. Retrieved from Historia: <https://historia.id/politik/articles/tangan-dingin-moon-jae-in-DAog7>
- Wittkopf, C. W. (2001). *World Politics: Trend and Transformation*. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Yudha, K. B. (2017, December 23). *Bagaimana Pendapat Anda tentang Gaya Kepemimpinan Donald Trump?* Retrieved from Finansialku.com: <https://www.finansialku.com/bagaimana-pendapat-anda-tentang-gaya-kepemimpinan-donald-trump/>
- Zackhary Crockett. (2017, January 23). *Donald Trump is the only US president ever with no political or military experience*. Retrieved from vox.com: <https://www.vox.com/policy-and-politics/2016/11/11/13587532/donald-trump-no-experience>